

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Etos Kerja

a. Pengertian Etos Kerja

Secara etimologis kata etos berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki arti watak atau karakter. Sebuah watak atau karakter yang menggambarkan keseluruhan dari diri orang tersebut. Kalau diperkecil lagi dalam ruang lingkup pekerjaan, etos sering kali digunakan untuk menggambarkan sikap, kepribadian, karakter, akhlak, perilaku dan etika seseorang dalam menjalankan pekerjaan. Sikap ini tidak hanya dimiliki oleh satu individu saja, tetapi juga dimiliki oleh kelompok bahkan semua masyarakat.¹ Sedangkan secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin.²

Kerja adalah bentuk aktualisasi dari nilai-nilai keyakinan dalam hati, yaitu nilai yang kita yakini sebagai makna hidup akan melahirkan cara kita bersikap dan bertingkah laku. Penghayatan terhadap nilai, makna hidup, pengalaman, dan pendidikan dapat diarahkan untuk menciptakan etos kerja profesional dan akhlak yang baik.³ Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), untuk mencapai tujuannya tersebut dia harus berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.⁴ Aktivitas manusia tidak semua dapat dikategorikan sebagai

¹ Gazali, *Mengungkap Etos Kerja Petani Garam Di Madura*, (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 4.

² Nur Kholis, "Etos Kerja Islami," *Jurnal Studi Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2008), 6

³ Ansori Nurani Siti, "Makna Kerja (Meaning Of Work)," *Psikologi Industri dan Organisasi* 2, no. 3 (2013), 159.

⁴ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 27.

kerja karena di dalam kerja terkandung dua aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu:

- 1) Aktivasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu, sehingga timbullah rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas.
- 2) Apa yang dilakukan tersebut dikerjakan karena kesengajaan, atau sesuatu yang sudah direncanakan.

Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya akan menjadi khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Makna dari pernyataan etos kerja adalah semangat dan sikap batin tetap seseorang atau sekelompok orang, sejauh di dalamnya terdapat tekanan moral. Dapat dikatakan bahwa etos kerja adalah cara pandang seseorang dalam menyikapi, melakukan dan bertindak dalam bekerja, dengan kemauan dan perhatian terhadap nilai-nilai serta aturan yang berlaku dalam sebuah pekerjaan.⁵

b. Tujuan, Fungsi, dan Ciri-ciri Etos Kerja

Etos kerja yang baik dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi kinerja kerja. Etos kerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia saja, tetapi untuk bekal di akhirat juga. Di dalam ajaran Agama Islam memberikan arahan kepada manusia bahwa manusia diciptakan di dunia ini semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Semua aktivitas dan usaha yang dilakukan manusia baik untuk kepentingan dunia dan akhirat pada hakikatnya memiliki tujuan dalam bekerja karena Allah. Adapun tujuan dari etos kerja adalah:

- 1) Untuk mencari keridhaan Tuhan

Aktivitas semua orang muslim baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawiah pada hakikatnya hanya untuk mencari keridhaan kepada Allah SWT. Pekerja keras dalam Islam, bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja. Islam memberikan tuntunan dan arahan bekerja kepada manusia dalam satu tujuan yang luhur, mulia dan tujuan ideal yang sempurna

⁵ Suparman Hi Lawu, Agus Suhaila, and Riris Lestiowati, "Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pos Indonesia Cabang Pemuda Jakarta Timur," *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen* 2, no. 1 (2019), 52.

yakni untuk *berta'abud* dalam mencari keridhaan Allah SWT.

2) Untuk kepentingan ibadah

Pekerjaan seseorang dapat menunjang kelancaran beribadah apabila dalam melaksanakan pekerjaannya dengan hati yang ikhlas dapat dikatakan ibadah apabila hanya ditujukan kepada Allah SWT. sebagai contoh untuk bisa melaksanakan zakat, baik itu zakat pertanian, beternak dan sebagainya. Zakat bisa terlaksana apabila seseorang melakukan aktivitas atau bekerja sebagai petani, peternakan, dan sebagainya. Semua itu bisa terlaksana apabila dicari dengan cara bekerja yang baik, dan untuk tujuan yang baik, tidak hanya untuk bersenang-senang semata-mata, tetapi dari semuanya itu harus dijadikan sebagai bagian dari proses ibadah.

3) Untuk memenuhi nafkah keluarga

Suami merupakan seorang kepala rumah tangga yang harus bertanggungjawab untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya dan keberlangsungan hidup keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kewajiban tersebut menimbulkan konsekuensi bagi pihak suami karena dia harus bertanggungjawab semua kebutuhan anak-anak dan istrinya. Adapun tanggungjawab tersebut itulah yang mengharuskan dia semangat dan rajin bekerja. Apabila dia tidak melakukan hal tersebut, maka akan menimbulkan kesulitan untuk dirinya dan keluarganya (kemiskinan), karena mengabaikan kewajiban serta tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga.

4) Untuk memenuhi kebutuhan hidup

Manusia hidup di dunia ini mempunyai banyak kebutuhan yang sangat beragam. Adapun kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Upaya untuk mewujudkan semua kebutuhan tersebut, harus disertai dengan berusaha bersungguh-sungguh dan rajin bekerja. Pada dasarnya jika seseorang rajin bekerja keras, maka semua kebutuhan akan terpenuhi dengan baik tanpa adanya kekurangan suatu apapun.

5) Untuk kepentingan amal sosial (sedekah)

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung antar satu sama lain dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya. Karena pada dasarnya setiap manusia saling membutuhkan antar individu satu dengan lainnya. Apabila seorang individu ditolong individu lainnya dalam mengatasi permasalahan pribadinya, maka harus melakukan hal sebaliknya seperti itu kepada orang lain yang memerlukan bantuan. Adapun untuk memberi pertolongan itu ada bermacam-macam bentuknya yaitu bantuan tenaga, pikiran, atau materi yang bisa kita salurkan kepada orang yang membutuhkan bantuan.

6) Untuk menolak kemungkaran

Bekerja adalah salah satu bentuk menghilangkan sifat dan sikap dalam bermalas-malasan dan pengangguran. Sebab adanya bekerja akan menutupi keadaan yang bersifat kemiskinan, pengangguran, dan kesengsaraan. Adapun tujuan dalam berusaha dan bekerja secara sungguh-sungguh adalah untuk menolak kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri seorang pengangguran. Apabila kondisi sosial menjadi sejahtera, maka sejumlah kemungkaran dapat dikurangi dan dapat dihilangkan, seperti pencurian, perampokan, judi serta manipulasi. Perbuatan buruk tersebut banyak terjadi dalam situasi dan kondisi sosial yang miskin dan ketiadaan lapangan kerja.⁶

Dalam bekerja manusia harus membekali dirinya dengan etos kerja yang tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya khususnya kebutuhan material, manusia perlu bekerja keras dan tidak meninggalkan ibadah. Adapun fungsi etos kerja bagi manusia antara lain:

- 1) Dengan memperhatikan etos kerja dan di sertai dengan pendayagunaan akal, maka hal ini dapat memperingan tenaga kerja manusia yang terbatas, namun mampu memilih prestasi yang sehebat mungkin.
- 2) Dengan etos kerja yang tinggi manusia dapat meningkatkan produktivitas dan motivasi dirinya untuk kesuksesan dan kemajuan kedepannya yang lebih baik lagi.⁷

Selanjutnya ciri-ciri orang yang mempunyai etos kerja berlandaskan pada suatu keyakinan yang sangat

⁶ Hamdanah and Jirhanuddin, *Etos Kerja Wanita*, 15.

⁷ NL Fariyah, "Etos Kerja Dan Jiwa Entrepreneurship Pedagang Madura Di Pasar DTC Wonokromo", *Skripsi*, (UIN Sunan Ampel Surabaya: 2014), 22.

mendalam bahwa bekerja merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dari Allah SWT yang akan memuliakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khoiro ummah*), antara lain:

1) Memiliki jiwa kepemimpinan

Memimpin merupakan mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain terpengaruh dan dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Kehadiran adanya pemimpin dapat memberikan pengaruh pada lingkungannya. Sedangkan seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi dalam keyakinannya sendiri dan tidak dapat mudah menerima kritik dari orang lain.

2) Memiliki jiwa kedisiplinan

Disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat, walaupun dalam situasi yang tidak mendukung sekalipun. Disiplin merupakan pegangan utama dalam etos kerja yang produktif. Pribadi yang disiplin akan sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaannya serta penuh tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya. Adapun dampak positif yang didapatkan dari kedisiplinan di antaranya:

- a) Memiliki harga diri, maksudnya adalah bertahan atau tidak melibatkan diri dari hal-hal yang tercela dan tidak bermakna serta bermanfaat. Ciri-ciri orang yang memiliki harga diri antara lain: *pertama*, konsisten dengan kebenaran. *kedua*, kesesuaian antara perbuatan dan ucapan. *ketiga*, menjauhi dari sifat tercela. *keempat*, mementingkan kepentingan bersama.
 - b) Memiliki sikap percaya diri, sikap percaya diri dapat dilihat dari beberapa ciri kepribadian antara lain: *pertama*, mereka berani untuk menyatakan pendapatnya dihadapan semua orang. *kedua*, dapat bersikap tenang walaupun dalam tekanan berat. *ketiga*, memiliki kemandirian yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh orang lain.
- 3) Memiliki jiwa wiraswasta

Orang yang memiliki jiwa wiraswasta akan selalu melihat setiap segi kehidupan sebagai peluang dan cara berpikir sangat analitis. Rasulullah SAW sebagai contoh

teladan manusia dalam melakukan wiraswasta. Dalam menjalani hidupnya beliau pernah menjadi seorang pengembala dan berniaga sampai ke Syam. Hal ini bisa dijadikan pelajaran untuk seluruh manusia bahwa mencapai kesuksesan dunia dan akhirat harus bekerja keras terlebih dahulu dan selalu bisa istiqomah dalam mengembangkan sikap kewiraswastaannya. Dengan berusaha keras dan tidak menyia-nyiakan waktu maka kesuksesan akan bisa dicapai dengan mudah.

4) Menghargai waktu

Waktu adalah rahmat yang harus diisi dengan sesuatu amal saleh. Oleh karena itu orang yang memiliki etos kerja yang tinggi akan menjadikan waktunya menjadi sesuatu yang berharga dan tidak akan menyia-nyiakan waktu begitu saja tanpa adanya moment yang penting dan bermakna dalam hidupnya. Orang yang tidak bisa menghargai waktu maka dalam hidupnya dia akan mengalami penyesalan serta kerugian yang amat besar. Adapun ciri-ciri orang yang menghargai waktu adalah: memiliki kejujuran, memiliki moralitas yang ikhlas, memiliki komitmen, istiqomah (kuat pendirian).⁸

c. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Pengetahuan dan perilaku seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk berkaitan dengan etos kerjanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang yang secara umum bisa dibedakan menjadi 7 (tujuh) macam di antaranya:

1) Sistem nilai agama yang dianut

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai ini tentunya akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya jika ia sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, kalau ajaran agama itu mengandung nilai-nilai yang dapat memacu umat untuk bekerja, jelaslah bahwa agama akan turut menentukan jalan aktivitas pekerjaannya.

⁸ Almizan, "Meningkatkan Etos Kerja Berkualitas Dan Kepedulian Sosial," *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, Vol. 2, no. 1 (2017), 59–74.

2) Budaya

Kualitas budaya etos kerja masyarakat dapat ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki budaya etos kerja yang tinggi dan sebaliknya. Budaya etos kerja ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang ada dan tumbuh pada masyarakat yang bersangkutan, karena budaya etos kerja sangat berpegang teguh pada moral etik dan bahkan Tuhan.

3) Sosial politik

Tinggi rendahnya sosial politik etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh dan giat dalam melakukan pekerjaan.

4) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

5) Pendidikan

Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai pendidikan etos kerja yang tinggi. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu, disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan keterampilan, sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

6) Struktur ekonomi

Struktur ekonomi etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka.

7) Motivasi intrinsik individu

Motivasi intrinsik individu merupakan suatu pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-

nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Di dalam kegiatan etos kerja juga dipengaruhi oleh adanya motivasi dari seseorang.⁹

Dari beberapa macam-macam faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya etos kerja pada diri seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh salah satu faktor saja. Etos kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Misalnya etos kerja dari Bapak Majid, beliau melakukan pekerjaan dengan adanya dua faktor yang saling berhubungan yaitu faktor agama dan ekonomi. Selain bekerja karena diniatkan ibadah, juga berharap bisa memenuhi kebutuhan materialnya.

2. Etos kerja menurut al-Qur'an

a. Ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja

Di dalam al-Qur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja. Untuk memudahkan dalam pencarian ayat yang menyinggung etos kerja, peneliti mencari ayat-ayat tentang etos kerja dengan klasifikasi dari beberapa kata-kata diantaranya: **عمل** yang bermakna kerja (Q.S at-Taubah ayat 105 dan Qs. az-Zumar ayat 39). **إِنْتَشَار** yang bermakna bertebaran (Q.S al- Jumuah ayat 10). **فَامَشُوا فِي مَنَاجِبِهَا** yang bermakna maka berjalanlah kamu pada segala penjuru (Q.S al-Mulk ayat 15).

Berikut ini ayat-ayat yang berkaitan dengan pentingnya etos kerja yang tinggi diantaranya:

⁹ Novliadi, "Hubungan Antara Organization-Based Seft-Esteem Dengan Etos Kerja", 9-11.

1) Qs. ar-Ra'du ayat 11

﴿ لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ يَوْمَ لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَآلٍ ۝ ۱۱ ﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.s ar-Ra'du: 11).¹⁰

2) Qs. al-Qashas ayat 77

﴿ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۝ ٧٧ ﴾

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S al-Qashas: 77).¹¹

¹⁰ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 250.

¹¹ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 385.

3) Qs. at-Taubah ayat 105

﴿ وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ١٠٥ ﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan” (Q.s at-Taubah: 105).¹²

4) Qs. az-Zumar ayat 39

﴿ قُلْ يَوْمَ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ
﴿ ٣٩ ﴾

Artinya: “Katakanlah, “Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu! Sesungguhnya aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui. (Q.S az-Zumar: 39).¹³

5) Qs. al-Jumuah ayat 10

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٠ ﴾

Artinya: “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung (Q.s al- Jumuah: 10).¹⁴

6) Qs. al-Insyirah ayat 7-8

﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ ۝ ٨ ٤ ﴾

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 203.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 462.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 554

Artinya: “(7) Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain) (8) dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah. (Q.S al- Insiyiroh: 7-8).¹⁵

7) Qs. al-Mulk ayat 15

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Q.s al-Mulk: 15).¹⁶

Dari beberapa penyebutan ayat-ayat al-Qur’an yang membahas etos kerja, Qs. al-Jumuah ayat 10 merupakan salah satu ayat yang membahas tentang etos kerja manusia yang akan dijadikan peneliti sebagai sasaran dalam penelitian. Siapa saja yang mempunyai etos kerja tinggi, pasti akan merasa bahwa bekerja merupakan suatu ibadah yang harus dilakukannya secara rutin dan dengan penuh kesadaran.

b. Penafsiran Ayat-ayat Etos Kerja

Penafsiran ayat-ayat etos kerja dilakukan berdasarkan dua tafsir yaitu *Tafsir al-Maraghi* karya dari Ahmad Musthofa al-Maraghi dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Kedua kitab tafsir ini dipilih peneliti karena corak dari tafsir tersebut menjelaskan secara konteks ke-Indonesiaan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang belum banyak tahu tentang penafsiran secara arab. Oleh karena itu, *Tafsir al-Maraghi* digunakan sebagai salah satu referensi dari tafsir klasik dan *Tafsir al-Misbah* digunakan sebagai salah satu referensi dari tafsir modern yang saling berkolaborasi.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 537

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 563.

Adapun penafsiran ayat-ayat tentang etos kerja dalam *Kitab Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Misbah* yaitu:

1) Qs. ar-Ra'du ayat 11

Dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah sesuatu, apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, kecuali mereka mengubah keadaan dirinya sendiri dari yang baik diganti dengan yang buruk dan satu sama lain dari mereka saling menganiaya. Jika mereka telah meninggalkan kebajikan dari amalan shaleh yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, maka keadaan mereka pun diubah dari keadaan mereka menjadi terjajah. Apabila Allah SWT menghendaki bala atau bencana atas suatu kaum, maka tidak ada yang bisa menghindar dari ketetapanNya dan hanya Allah SWT yang bisa mengendalikan segala urusan hamba-hambanya.¹⁷

Sedangkan dalam tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan para *mu'raqibat* (malaiikat) untuk melakukan tugasnya dalam memelihara manusia. Allah juga tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan atau sisi dalam mereka. Seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah dan ketika itu Allah akan mengubah *ni'mat* (nikmat) menjadi *niqmat* (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan.¹⁸

Dari penafsiran Qs. ar-Ra'du ayat 11 di atas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Artinya seseorang diharuskan untuk *istiqamah* dalam melakukan sesuatu, karena dalam melakukan hal tersebut malaiikat dan Allah selalu mengawasinya. Jika memiliki sikap terhadap pekerjaan yang teguh (*istiqamah*), maka barulah akan memperoleh kebahagiaan hidup. Ketika seseorang memiliki sikap *istiqamah* terhadap pekerjaan, maka orang lain akan

¹⁷ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994), Juz 13, Cet ke II, 143..

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 231.

menyegani dan menaruh rasa hormat kepadanya. Jadi, untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat selain beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yaitu dengan memiliki sikap terhadap pekerjaan yang teguh pendirian. Karena hal tersebut telah ditegaskan dalam tafsir ayat ini, bahwa Allah akan membalas semua amal perbuatan manusia, yang baik maupun yang buruk.

2) Qs. al-Qashas ayat 77

Dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang nasihat dari kisah Qarun. *Pertama*, dianjurkan supaya menggunakan harta dan nikmat yang telah diberikan Allah kepadamu untuk mentaati Tuhanmu dan mendekatkan diri kepadanya dengan berbagai macam cara pendekatan yang mengantarkanmu kepada perolehan pahalanya di dunia dan di akhirat. *Kedua*, tidak boleh meninggalkan kesenangan dunia seperti perkara makan, minum dan pakaian, karena Tuhan mempunyai hak terhadapmu, dirimu mempunyai hak terhadapmu, demikian pula keluargamu, mempunyai hak terhadapmu. *Ketiga*, dianjurkan supaya berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmatnya yang dilimpahkan kepadamu. Oleh karena itu, bantu mereka yang membutuhkan bantuan dari harta dan kemuliaanmu serta temui mereka secara baik. *Keempat*, tidak boleh berniat untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada sesama makhluk ciptaan Allah. Pada dasarnya Allah tidak akan memuliakan orang-orang yang membuat kerusakan yang akan banyak merugikan orang lain.¹⁹

Sedangkan dalam tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa beberapa orang dari kaum Nabi Musa itu melanjutkan nasihat ini bukan berarti manusia hanya boleh beribadah murni dan tidak melarang manusia untuk memerhatikan dunia. Manusia harus berusaha sekuat tenaga dan pikiran dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi. Oleh karena itu carilah dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuanmu dan hasil dari

¹⁹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 20, 169-170.

usahamu itu akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan bekal di akhirat.²⁰

Dalam ayat ini dapat disimpulkan bahwasanya Allah mengingatkan kepada semua manusia agar mencari kebahagiaan di akhirat pada saat hidup di dunia. Manusia tidak boleh lupa dengan kebahagiaannya di dunia sekarang untuk membelanjakan harta yang dimilikinya di jalan Allah. Mereka diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah supaya menggunakan harta tersebut hanya di jalan yang diridhoi-Nya. Manusia dianjurkan tidak boleh membuat kerusakan di atas bumi, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

3) Qs. at-Taubah ayat 105

Menurut al-Maraghi pada ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW supaya menyampaikan kepada orang-orang yang bertaubat agar bekerja untuk meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, serta bekerja untuk dirimu dan bangsamu, karena kerja merupakan kunci kebahagiaan, bukan sekedar alasan yang dikemukakan ketika tidak mengerjakan sesuatu, atau hanya sekedar mengaku giat dan bekerja keras. Serta Allah akan melihat pekerjaan yang dilakukan umat manusia, baik pekerjaan buruk maupun pekerjaan buruk. Dan Allah mengetahui tentang tujuan dari pekerjaan manusia serta niat-niat manusia, walaupun tidak diucapkan. Al-Maraghi juga menyebutkan sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dalam kitabnya, “Andaikan salah seorang di antara kamu beramal dalam sebuah batu besar yang tertutup rapat, tidak mempunyai pintu atau jendela, niscaya Allah akan mengeluarkan amalnya itu kepada umat manusia, apapun bentuk amal itu”. Manusia akan dikembalikan kepada Allah yang Maha mengetahui semua isi hati, dan apa yang manusia utarakan besok pada hari kiamat, dan Allah tidak samar atas segala urusan yang tersembunyi atau yang nyata. Kemudian Allah memberitahukan hasil amal manusia kepada manusia, serta memberi balasan atas amal manusia

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, 664.

sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya di dunia, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan yang buruk.²¹

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menerangkan bahwa ayat ini memerintahkan untuk beramal dengan aneka amalan yang shaleh dan bermanfaat. Maka dari itu ayat ini mendorong manusia untuk senantiasa mengawasi amal-amal mereka karena setiap amalan yang baik maupun buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan dan ada saksi-saksi yang mengetahui yakni Rasul dan para saksi amal-amal dari kaum mukminin. Kelak di hari kiamat Allah akan membuka tabir hingga manusia mengetahui dan melihat hakikat amalan mereka.²²

Dari penafsiran Qs. at-Taubah ayat 105 di atas dapat disimpulkan bahwasanya Manusia diperintahkan oleh Allah untuk selalu melakukan pekerjaan yang baik dan bermanfaat. Karena seluruh amal yang dikerjakan akan dilihat Allah. Jika amal perbuatannya baik maka akan mendapat pahala, jika amal perbuatannya buruk maka akan mendapat siksa. Pada hakikatnya Allah memerintahkan kepada semua manusia untuk berusaha dan bekerja, karena pekerjaan merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan.

4) Qs. az-Zumar ayat 39

Menurut al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya, “katakanlah hai Muhammad kepada kaummu yang masih belum sadar dan tetap berkeras kepala, “kalau kamu tetap tidak mau mengerti dan tidak mempercayai risalahku, kerjakanlah apa yang kamu kehendaki dan perbuatlah sesuka hatimu”, aku akan terus melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadaku. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan menerima azab dan siksa yang sangat menghina dan yang akan kamu derita untuk selama-lamanya. Cukuplah Allah bagiku sebagai petunjuk, pelindung, kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berpasrah diri.”²³

²¹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 11, 35.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, 237-239.

²³ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 24, 13.

Sedangkan menurut Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa sudah jelas posisi Nabi Muhammad saw, terhadap kaum musyrikin dan kepercayaan mereka, jelas pula bukti kesesatan mereka, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu, sedang mereka terus membangkang, di sini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw, bahwa: Katakanlah kepada mereka: “Hai kaumku, yakni kerabat, suku dan orang-orang yang hidup dalam satu masyarakat denganku, bekerjalah, yakni lakukan secara terus menerus apa yang kamu hendak lakukan sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan sikap hidup kamu, sesungguhnya aku akan bekerja pula dalam aneka kegiatan positif sesuai kemampuan dan sikap hidup yang diajarkan Allah kepadaku, maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya di dunia ini dan ditimpa pula oleh azab yang kekal di akhirat nanti.²⁴

Dari penafsiran Qs. az-Zumar ayat 39 di atas dapat disimpulkan bahwa dengan etos kerja yang tinggi bisa dilakukan semua pekerjaan sesuai dengan kemampuan atau keadaan masing-masing, jika melakukan pekerjaan bukan pada keahliannya maka akan mengakibatkan secara fatal. Manusia diciptakan sesuai dengan bakat masing-masing dan keahliannya sendiri, maka dari itu dengan keahlian tersebut manusia diharapkan dapat memakmurkan bumi ini dengan sebaik-baiknya.

5) Qs. al-Jum'ah ayat 10

Menurut al-Maraghi menjelaskan bahwa apabila kamu telah menunaikan shalat Jum'at, maka bertebaranlah untuk mengurus kepentingan-kepentingan duniamu setelah kamu menunaikan apa yang bermanfaat bagimu untuk akhiratmu. Carilah pahala dari Tuhanmu, ingatlah Allah dan sadari pengawasannya dalam segala urusanmu, karena Dia-lah yang maha mengetahui segala rahasia dan bisikan. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi baginya dari segala urusanmu. Mudah-

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 11, 503.

mudahan kamu bisa mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhiratmu.²⁵

Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini memerintahkan untuk bersegera dengan menguatkan tekad dan langkah untuk memenuhi seruan azan, menghadiri khutbah dan shalat Jum'at. Nabi memerintahkan agar menuju masjid, berjalan dengan tenang dan penuh wibawa. Selanjutnya, larangan jual beli di sini Quraish Shihab mengambil pemahaman Imam Malik yang mengandung makna batalnya serta keharusan membatalkan jual beli jika dilakukan pada saat imam berkhotbah dan shalat. Sedang Imam Syafi'i tidak memahaminya demikian, namun justru menegaskan keharamannya. Kemudian jika shalat telah selesai dilaksanakan, dibolehkan untuk bertebaran di muka bumi mencari dengan sungguh-sungguh karunia dari Allah yang mana sangat melimpah dengan selalu mengingat Allah agar kesungguhan dalam mencari karunia-Nya tidak melengahkan niat seseorang. Diperintahkan juga untuk selalu berzikir di mana pun dan kapanpun dengan hati maupun lidah agar beruntung mendapatkan apa yang menjadi tujuan.²⁶

Dari penafsiran Qs. al-Jumuah ayat 10 di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk bertebaran di muka bumi ini guna mencari rezeki di manapun berada. Karena rezeki manusia sudah diatur, tinggal manusia berusaha untuk mencari rezeki itu di permukaan bumi ini. Allah tidak memerintahkan untuk bermewah-mewahan di dunia saja. Apabila setelah menunaikan shalat jum'at Allah memerintahkan untuk mengingat-Nya kembali yang telah memberi karunia kepada manusia dan Allah tidak tidur atau lelah untuk mengawasi setiap pekerjaan manusia.

6) Qs. al-Insyirah ayat 7-8

Menurut al-Maraghi dalam menafsirkan Qs. al-Insyirah ayat 7-8 bahwa jika kamu telah selesai melakukan suatu pekerjaan, maka bersungguh-sungguhlah kamu untuk melakukan pekerjaan lainnya. Sesungguhnya dalam kesabaran itu ada kenikmatan yang

²⁵ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 28, 165-166.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, 237-239.

menyenangkan dan melapangkan dada. Ayat ini memerintahkan Rasulullah agar melakukan pekerjaan secara kontinyu. Selanjutnya janganlah kamu mengharapkan pahala dari pekerjaanmu, melainkan hanya kepada Allah semata. Sebab, hanya Dia-lah yang wajib kita sembah dan kita mohonkan kemurahan-Nya.²⁷

Sedangkan menurut Quraish Shihab, pada ayat ke-7 ini memberikan petunjuk bahwa seseorang harus memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu pekerjaan, ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga dengan ayat ini seorang muslim tidak akan pernah menyalakan waktunya. Kata penghubung *و* pada ayat tujuh ke ayat delapan yaitu seseorang selalu harus menghubungkan antara kesungguhan berusaha dan harapan serta kecenderungan hati kepada Allah. Ini dapat di nilai sejalan dengan ungkapan “bekerja sambil berdoa” walau tentunya kedua ayat tersebut mengandung makna yang jauh lebih dalam dari ungkapan ini. Pada ayat ini perlu ditekankan lagi karena pada ayat ke-7 diperintahkan untuk bekerja dan berusaha baru kemudian pada ayat ke-8 di perintahkan untuk berdoa, menggantungkan harapan kepada Allah.²⁸

Dari penafsiran Qs. al-Insyirah ayat 7-8 di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja itu adalah bekerja dengan sungguh- sungguh, menyeimbangkan antara usaha dan doa, karena jika usaha tanpa doa sama saja kafir, begitu juga sebaliknya jika doa tanpa usaha maka sama saja bohong. Maka dari itu kandungan ayat ini memerintahkan manusia untuk selalu berusaha disertai dengan doa kepada Allah.

7) Qs. al-Mulk ayat 15

Menurut al-Maraghi menafsirkan bahwa sesungguhnya Tuhanmulah yang menundukkan dan memudahkan bumi ini bagimu. Dialah yang menjadikan bumi itu tenang dan diam, tidak oleng dan tidak pula bergoncang, karena Dia menjadikan gunung-gunung padanya, Dia juga mengadakan mata air-mata air padanya, untuk memberi minum kepadamu dan kepada binatang ternakmu, tumbuh-tumbuhanmu dan buah-

²⁷ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, 336.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15, 423.

buahmu. Dan Dia pun mengadakan padanya jalan-jalan, maka pergilah kamu ke ujung-ujungnya yang kamu suka dan bertebaranlah di segala penjurunya, untuk mencari penghidupan dan berdagang. Dan makanlah banyak rezeki yang diadakan-Nya bagimu karena karunia-Nya, sebab berusaha untuk mencari rezeki itu tidak menghilangkan ketakwaan kepada Allah.²⁹

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan kekuasaan Allah sekaligus kelemahlembutan-Nya dalam pengaturan makhluk termasuk manusia, agar mereka mensyukuri nikmat-Nya. Allah-lah yang menjadikan bumi ini nyaman untuk hidup dan dihuni, sehingga mudah sekali untuk melakukan aktivitas, baik berjalan, bertani, berniaga, dan silahkan kapan saja kamu mau, berjalanlah di penjuruan- penjurunya bahkan pegunungan-pegunungannya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya melimpah melebihi kebutuhan kamu dan mengabdilah kepada-Nya sebagai tanda syukur atas limpahan rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu masing-masing dibangkitkan untuk mempertanggung jawabkan amalan-amalanmu. Ayat ini merupakan ajakan bahkan dorongan kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya. Dalam konteks ini, Imam an-Nawawi dalam mukadimah kitabnya al-Majmu' menyatakan bahwa Umat Islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya, walaupun jarum, agar mereka tidak mengandalkan pihak lain.³⁰

Dari penafsiran Qs. al-Mulk ayat 15 di atas dapat disimpulkan bahwa Allah telah memberikan kemudahan bagi manusia untuk mencari rezeki dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Allah telah melapangkan bumi ini dan menyediakan berbagai macam fasilitas yang bisa dimanfaatkan manusia untuk mencari rezeki. Dari penjelasan ayat tersebut, ada empat

²⁹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 29, 25-26.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14, 213-214.

pesan moral yang terkandung di dalamnya, yaitu: pertama, Allah menyiapkan dan memudahkan bumi ini, sebagai sarana atau ladang untuk mencari rezeki, kedua, Allah memerintahkan manusia pergi ke berbagai penjuru bumi untuk mengelola bumi ini, dalam mencari rezeki, ketiga, setelah berhasil mendapatkan rezeki, maka nikmatilah rezeki tersebut sebagai tanda syukur kepadanya, keempat, ingat bahwasanya kehidupan ini tidak hanya untuk masalah duniawi saja namun ada kehidupan akhirat juga.

c. Etos kerja dalam pandangan al-Qur'an

Pembahasan di atas telah memaparkan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan etos kerja. Dalam menafsirkan ayat-ayat etos kerja dalam pandangan al-Qur'an divalidasi dengan menggunakan dua kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Misbah*. Berdasarkan penafsiran yang telah dilakukan dalam pembahasan di atas, selanjutnya pembahasan di bawah ini akan membahas tentang unsur-unsur penting yang berkaitan dengan etos kerja dalam pandangan al-Qur'an.

Kerja atau berusaha menurut al-Qur'an adalah senjata utama untuk memerangi kemiskinan. Dengan bekerja manusia dapat memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan kedudukannya sebagai *khalifah*. Artinya, bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya, sehingga ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang diperintahkan. Untuk mewujudkan hal itu al-Qur'an mengajarkan bahwasanya setiap orang dituntut untuk bekerja keras dan berusaha menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki dengan mensyukurinya.

Demikian relevan dengan penjelasan Ahmad Musthofa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa dalam bekerja dianjurkan menggunakan tangan dan keahlian serta kemampuan yang dimilikinya sendiri. Seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri (usahanya), memanfaatkan keahlian yang dimiliki, maka kedudukannya lebih mulia dan hasil yang akan didapatkan pun lebih bernilai dan lebih berharga meskipun sedikit. Lebih baik bekerja keras dengan sungguh-sungguh daripada mengandalkan harta warisan dan pemberian dari orang lain.

Allah SWT senantiasa menghargai orang-orang yang selalu bekerja keras dalam hidupnya.

Sedangkan berkaitan dengan etos kerja, Ahmad Musthofa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Islam akan menjamin dan melindungi mereka yang mau untuk bekerja keras dan menghargai orang yang telah bekerja keras padanya. Apabila melaksanakan pekerjaan harus di sertai dengan cara yang baik, yaitu tidak hanya menginginkan keuntungan semata. Manusia harus selalu ingat bahwa perbuatannya selama di dunia kelak akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu rezeki yang diperoleh dari bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup juga untuk membentuk sesama makhluk hidup ciptaan Allah. Adapun rezeki yang diperoleh dari hasil kerja keras sendiri akan terasa lebih nikmat daripada dari hasil kerja keras orang lain.

Etos kerja yang tinggi dan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah atau sesuai dengan ajaran Islam tidak hanya memuaskan diri sendiri saja, namun pekerjaan yang dilakukan bisa bermanfaat dan barokah. Dengan etos kerja islami seseorang akan memiliki sikap jujur, *tawadhu*, dan ikhlas melakukan apapun, untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Kebajikan yang dilakukan manusia adalah untuk dirinya sendiri, sedangkan kejahatan yang dilakukannya akan merugikan dirinya sendiri. Itu semua membuktikan bahwa ciri-ciri bekerja harus dilandasi dengan keimanan, misalnya melaksanakan kewajiban berupa shalat, dapat meningkatkan produktivitas dan optimalisasi dalam bekerja yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu hal dengan tekad untuk bekerja keras dengan sungguh-sungguh. Etos kerja tidak hanya berfungsi sebagai motivasi atau penggerak saja, namun bisa dijadikan landasan dalam melakukan pekerjaan. Bekerja adalah ibadah dan ibadah bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri. Pada hakikatnya Allah menganjurkan kepada semua manusia untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan tenaga dan kemampuan, menggunakan akal pikirannya guna mencari karunia Allah, memanfaatkan segala yang ada di bumi, dan memperoleh bekal hidup di dunia.

3. Respons

Respons berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, respons berarti tanggapan, reaksi dan jawaban.³¹ Secara umum, tanggapan atau respons merupakan bayangan atau kesan dari apa yang telah kita amati dan kenali. Selama tanggapan-tanggapan itu berada dalam bawah sadar, maka disebut dengan tanggapan laten, sedangkan tanggapan-tanggapan yang berada dalam kesadaran disebut tanggapan aktual.³²

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M. Chaffe, respons dibagi menjadi 3 antara lain:

- a. Kognitif (pendapat), yaitu respons yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respons ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh suatu khalayak.
- b. Afektif (perasaan), yaitu respons yang berhubungan dengan perasaan atau yang secara tiba-tiba terjadi pada saat ada perubahan apa yang dirasakan oleh khalayak, seperti perasaan senang, benci dan apa yang dirasakan oleh khalayak tersebut.
- c. Konatif (perilaku), yaitu respons yang berhubungan dengan niat, tekad, upaya, usaha, yang cenderung menjadi sesuatu kegiatan atau tindakan kebiasaan perilaku seseorang.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa respons yang ditimbulkan oleh khalayak meliputi pendapat, perasaan dan perilaku. Sesuatu jawaban yang muncul ketika disebabkan suatu kejadian atau peristiwa yang dialami secara tiba-tiba terhadap apa yang disaksikan (dilihat), didengar dan apa yang dirasakan terhadap khalayak tentu akan timbul respons atau tanggapan dari seseorang.

³¹ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Departemen Pendidikan, edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 952.

³² Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Jaya, 2004), 60.

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, cet. ke 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 64.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang etos kerja para petani Desa Menoro Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang sebagai respons terhadap Qs. al-Jumuah ayat 9-10 secara spesifik belum ada yang meneliti. Adapun kajian pustaka yang terkait dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

Nur Kholis, *Etos Kerja Islami*.³⁴ Dalam penelitian tersebut membahas konsep etos kerja islami secara komprehensif yang digali dari nash al-Qur'an dan al-Hadits yang didukung penjelasan-penjelasan dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan tema etos kerja. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dalam bekerja seorang individu akan dihadapkan pada tiga tanggungjawab yakni tanggungjawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan tanggungjawab terhadap Allah. Penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian di atas ada kemiripan yaitu: sama-sama menggunakan surat al-jumuah, dan membahas etos kerja. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan jenis penelitian pustaka dan menggunakan ayat 10 saja dari surat al-Jumuah, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan yang akan membahas dan menggunakan ayat 9-10 dari surat al-Jumuah yang berkaitan dengan etos kerja para petani sebagai bentuk respons terhadap ajaran Qs. al-Jumuah ayat 9-10.

Luluk Syarifatul Khasanah, *Analisis Etos Kerja Islam Petani Karet Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga*.³⁵ Dalam penelitian tersebut membahas etos kerja petani karet yang berdampak terhadap hasil kerja mereka dan berdampak pula terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan keluarganya berupa sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Etos kerja Islam para petani karet Desa Talang Jawa sebagian telah sesuai dengan nilai-nilai dan syariat Islam, namun sebagian besar tidak paham tentang nilai-nilai etos kerja Islam dan syariat Islam yang menjadi pedoman seorang muslim, sehingga tidak sesuai dan masih melakukan tindakan-tindakan yang bertolak belakang dengan etos kerja dalam syariat Islam seperti, tidak bekerja keras,

³⁴ Nur Kholis, "Etos Kerja Islami", (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2008), 21-22.

³⁵ Luluk Sharifatul Khasanah, "Analisis Etos Kerja Islam Petani Karet Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga", *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung: 2019),

tidak jujur, tidak hemat dan tidak memiliki sikap tangguh. Hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Islam. Penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian di atas ada kemiripan yaitu sama-sama menggunakan surat al-Qur'an sebagai pedoman dalam pembahasan etos kerja. Persamaan yang kedua yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian lapangan dan berkaitan dengan etos kerja. Sedangkan perbedaannya yaitu *pertama*, meskipun sama-sama membahas etos kerja, tetapi dalam penelitian di atas sama sekali tidak menggunakan surat al-Jumuah ayat 9-10, sedangkan penelitian ini menggunakan surat al-Jumuah ayat 9-10 sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan dan dari sisi sumber datanya, penelitian terdahulu mengambil data dari petani karet sedangkan penelitian ini keseluruhan para petani yang ada di Desa Menoro.

Rima Fatimatus Zahroh, "*Etos Kerja dalam al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Quthb)*".³⁶ Dalam penelitian tersebut membahas etos kerja menurut pandangan al-Qur'an dengan menggunakan pemahaman Sayyid Quthb di dalam kitab *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* yang menjelaskan bahwa bekerja merupakan suatu bentuk untuk membangun relasi sosial antar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, keluarga, serta sebagai bentuk pengabdian diri kepada Allah. Untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya maka seseorang tentu haruslah bekerja keras dengan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam melakukan pekerjaan, baik untuk dunia maupun untuk akhirat harus sama-sama diberikan totalitas yang sangat besar yaitu bekerja dengan sungguh sungguh dan memanfaatkan hasil kerja keras dengan sabaik-baiknya. Orang-orang akan sukses dan berhasil apabila selalu menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat dan selalu optimis dalam mengerjakan sesuatu. Dalam penelitian ini yang akan peneliti lakukan dengan penelitian di atas ada kemiripan yaitu dalam melakukan penelitian sama-sama membahas etos kerja dan menggunakan perspektif al-Qur'an menurut penafsiran mufassir. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas jenis penelitiannya menggunakan *library research* dan hanya membahas etos kerja dalam al-Qur'an, sedangkan penelitian ini

³⁶ Rima Fatimatus Zahroh, "Etos Kerja Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthub)", *Skripsi*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* yang akan membahas dan fokus terhadap respons para petani dalam memaknai Qs. al-Jumuah ayat 9-10 yang diterapkan di dalam etos kerja para petani.

Berdasarkan paparan di atas, belum terdapat penelitian yang secara khusus dan spesifik yang membahas etos kerja petani sebagai bentuk respons terhadap Qs.al-Jumuah ayat 9-10. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan meneliti “*Etos Kerja Para Petani Desa Menoro Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang: Respons Terhadap Qs. al-Jumuah Ayat 9-10*”.

C. Kerangka Berpikir

Etos kerja sangat berpengaruh penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya al-Qur’an banyak manusia khususnya seorang muslim yang merespons baik dengan hadirnya al-Qur’an di kehidupan mereka. Di dalam Qs. al-Jumuah ayat 9-10 banyak mengajarkan supaya manusia hidup di dunia bisa menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Misalnya dalam penelitian ini peneliti akan membahas Etos kerja yang dilakukan para petani Desa Menoro salah satunya sebagai bentuk respons terhadap ajaran al-Qur’an, khususnya Qs. al-Jumuah ayat 9-10. Dari realitas masyarakat tersebut sebagai seorang muslim tentunya apa yang dilakukannya seperti itu salah satunya merupakan sebagai bentuk respons atas ajaran al-Qur’an.

Etos kerja yang ada pada diri seseorang harus selalu dikobarkan agar dapat menjalani hidup dengan penuh semangat dan pantang menyerah. Melalui bekerja manusia dapat memenuhi semua kebutuhan dunia dan akhiratnya. Dengan diniatkan bahwa bekerja adalah ibadah yang dikerjakan semata-mata untuk mengharap ridha Allah. Dan sebagaimana yang sudah diajarkan oleh Islam yang berpedoman pada ajaran al-Qur’an.

Dalam melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus mempunyai etos kerja yang positif. Dengan adanya etos kerja yang positif maka akan menjadi sumber motivasi bagi pekerjaan mereka, etos kerja positif antara lain: profesional, tekun, jujur, amanah, kreatif. Inilah sikap perubahan yang diharapkan selalu terjadi pada umat muslim, sehingga tidak akan tertinggal, selalu mengerti terhadap perubahan, dan selalu siap dalam menyikapi perubahan.

Keberhasilan kerja seseorang diantaranya ditentukan oleh adanya etos kerja yang tinggi dan berakar dalam dirinya. Dengan cara memahami dan meyakini ajaran-ajaran agama yang

berhubungan dengan penilaian ajaran agama tersebut terhadap kerja, akan menumbuhkan suatu etos kerja pada diri seseorang. Pada etos kerja ini akan menjadi pendorong keberhasilan kerja manusia. Agama Islam merupakan agama yang memiliki ajaran yang bersifat universal, abadi, dan sesuai untuk segala zaman dan tempat. Islam adalah agama yang mengatur dan memberikan petunjuk dalam tatanan hidup manusia dengan sempurna, supaya manusia bisa hidup di dunia dengan bermanfaat dan tidak terlalu condong dengan salah satu urusan dunia atau akhirat. Di dalam ajaran islam sebagai manusia harus bisa menyeimbangkan antara urusan dunia (bekerja) dan akhirat (ibadah).

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

